

**PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN KONSEP DIRI  
SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PAI: SEBUAH STUDI KASUS**

**Ahmad Imran<sup>1</sup>, Andi Yurni Ulfa<sup>2</sup>, Anna Majid<sup>3</sup>, Ridha Ichwanty Sabir,<sup>4</sup>  
Nasir<sup>5</sup>, Suhartini Azis<sup>6</sup>**

**Universitas Muhammadiyah Bulukumba  
Universitas Negeri Makassar**

Alamat lengkap institusi  
Jl. Poros Bulukumba-Bantaeng KM 9 Bulukumba (Kampus 2)  
Jl. Daeng Tata Raya Makassar  
*ahmadimran@umbulukumba.ac.id<sup>1</sup>, andiyurniulfa@umbulukumba.ac.id<sup>2</sup>,  
annamajid@umbulukumba.ac.id<sup>3</sup>, ridhaichwantysabir69@gmail.com<sup>4</sup>,  
nasir@umbulukumba.ac.id<sup>5</sup>, suhartini.azis@unm.ac.id<sup>6</sup>*

**Abstract:**

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) learning in shaping students' religious character and self-concept at school. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, interviews with PAI teachers, the school principal, and students, as well as documentation. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that integrative and continuous PAI learning effectively fosters students' religious character and students' self-concept. Supporting factors include teacher role modeling, a religious school environment, adequate worship facilities, peer support, and students' motivation, while constraints involve limited learning time, varied motivation, negative social influences, delayed task completion, and concentration problems.

**Keywords:** Islamic Religious Education, Religious Character, Self-Concept, Islamic Religious Education Learning

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan konsep diri siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi. Model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña meliputi tiga tahapan utama, yaitu data condensation, data display, serta conclusion drawing/verification. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara integratif dan berkelanjutan efektif membentuk karakter religius siswa melalui penguatan melalui akidah lurus, beribadah yang benar, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat dhuha dan melaksanakan salat zuhur. Pembelajaran PAI juga berkontribusi signifikan terhadap konsep diri siswa yang mencakup pemahaman diri sendiri, penerimaan kelebihan dan kekurangan diri sendiri, evaluasi diri menjadi lebih positif dan perancangan tujuan hidup dan jati diri yang berlandaskan nilai-nilai agama. Faktor pendukung utama

pembentukan karakter religius dan konsep diri siswa antara lain adalah keteladanan Guru, lingkungan sekolah yang berorientasi religius, fasilitas ibadah yang memadai, dorongan dari teman sebaya, dan motivasi pribadi siswa. Namun, hambatan seperti keterbatasan waktu belajar, motivasi yang beragam di antara siswa, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, keterlambatan dalam penyelesaian tugas, dan gangguan konsentrasi terus terjadi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Konsep Diri, Pembelajaran PAI

## **PENDAHULUAN**

Menumbuhkan karakter religius dan konsep diri siswa merupakan tujuan utama pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan untuk mengembangkan generasi yang cakap secara akademis dan memiliki prinsip etika, spiritualitas, dan konsep diri yang kuat di tengah transformasi sosial budaya dunia saat ini. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang secara langsung mendorong pembentukan karakter spiritual dan merupakan instrumen kunci dalam membimbing perilaku dan disiplin siswa di sekolah-sekolah saat ini (Ambarwati et al., 2023). Nilai religi sangat penting mengingat karena siswa diharapkan beriman dan taat kepada Tuhan mereka (Khoiriah et al., 2023). Dalam pembelajaran di sekolah menengah atas, konsep diri berperan sebagai faktor psikologis kunci yang memengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, dan perilaku moral siswa (Maimanah & Sitorus, 2024). Secara teoretis, konsep diri menurut Carl Rogers berpendapat bahwa konsep diri mencakup persepsi dan penilaian individu secara keseluruhan terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui interaksi dalam lingkungan sosialnya, terutama dengan tokoh-tokoh kunci seperti orang tua, teman sebaya, dan pendidik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian dan pengendalian diri yang baik.

Urgensi penelitian ini muncul dari tantangan yang semakin besar dalam mengembangkan karakter religius dan konsep diri siswa dalam konteks perubahan sosial, globalisasi, dan kemajuan teknologi yang menyebabkan dilema etika, krisis identitas, dan berkurangnya pengendalian diri pada remaja. Terlepas dari nilai strategis yang cukup besar dari pembelajaran PAI dalam menanamkan arakter religius dan moral, metode pendidikan di sekolah seringkali tidak secara efektif memengaruhi perilaku religus dan konsep diri siswa dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, investigasi yang komprehensif diperlukan untuk mengungkap bagaimana pendidikan PAI memengaruhi karakter religius dan konsep diri siswa secara relevan dan kontekstual.

Dalam konteks pergeseran sosial, pertumbuhan globalisasi, dan kemajuan pesat dalam teknologi informasi, siswa menghadapi berbagai dilema etika, konflik identitas, dan kecenderungan penurunan keyakinan beragama dan disiplin diri. Berbagai fenomena seperti Belakangan ini, semakin banyak individu di masyarakat yang mulai berpendapat bahwa pendidikan agama di sekolah belum berhasil. Penurunan standar moral seringkali disebabkan oleh masalah-masalah seperti perselisihan antar siswa, ketidakjujuran, perayaan kelulusan, yang berlebihan, dan berbagai tindakan berbahaya, termasuk korupsi dan penipuan (Aulia et al., 2024). Sejumlah masalah etika, termasuk intoleransi, konflik antar siswa, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pelecehan, pencurian, kurangnya disiplin, pengabaian terhadap masalah lingkungan, dan perilaku tidak sopan, seringkali berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia (Nasrudin & Fakhruddin, 2024). Banyak insiden yang mengkhawatirkan terjadi di kalangan siswa, seperti perundungan, pembunuhan, perkelahian fisik, dan pelecehan, terutama di kalangan remaja (Hartati et al., 2024). Gaya hidup yang berfokus pada kesenangan, kesadaran diri yang lebih besar, dan berkurangnya penghargaan terhadap orang lain semakin terlihat di kalangan remaja dan dewasa (Hidayat, 2025). Perilaku kekerasan,

perkelahian fisik, materi eksplisit, konsumsi alkohol berlebihan, perjudian, pencurian, dan kasus korupsi menggambarkan penyimpangan dari perilaku sosial (Janah & Maulidin, 2024); (Arizal & Husniyah, 2025). Selain itu, kenakalan remaja berakar dari kesulitan remaja dalam mengatur emosi mereka dan kurangnya konsep diri yang sehat (Maheswari et al., 2024).

Perkembangan zaman juga dapat mengubah perspektif dan keyakinan siswa. Nilai-nilai tradisional seperti rasa hormat, kesopanan, dan tanggung jawab sosial mungkin kehilangan maknanya karena pengaruh media, tekanan masyarakat, atau kurangnya pemahaman tentang kepercayaan budaya dan agama (Munawir et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah memainkan peran penting sebagai lembaga terstruktur dalam menanamkan prinsip-prinsip agama kepada siswa. Hal ini bukan hanya karena sekolah merupakan tempat pendidikan berlangsung secara sistematis, tetapi juga karena sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk mengintegrasikan penguatan karakter religius dan pengembangan konsep diri siswa melalui proses pembelajaran yang bermakna yang memungkinkan pertumbuhan yang terstruktur dan berkelanjutan (Rajemma & Muis, 2025); (Simbolon et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk karakter keagamaan siswa dalam mengajarkan nilai moral, akhlak dan etika baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik (Tobib et al., 2025). Pendidikan karakter berbasis agama dapat menumbuhkan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral yang berakar pada prinsip-prinsip keimanan (Faizah, 2025). Bimbingan agama bukan sekadar mata pelajaran tambahan, ia berfungsi sebagai landasan sistem pendidikan yang mengembangkan siswa agar memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni serta keteguhan spiritual dan moral (Zainuri & Sugiono, 2025). Dalam kajian pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan tiga komponen utama yaitu pengetahuan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Memupuk karakter religius sangat penting dalam membentuk prinsip-prinsip etika generasi muda negara. Tanpa pendidikan agama, seorang anak mungkin tidak akan benar-benar mengikuti arahan karena tidak ada panutan yang jelas untuk ditiru (Sitorus & Siregar, 2025). (Rianawati, 2018) mengemukakan indikator pendidikan karakter (religius) dalam mata pelajaran PAI adalah (1) Memiliki iman yang murni; (2) Melaksanakan ibadah dengan benar; (3) Berdoa sebelum memulai dan setelah belajar; (4) Melaksanakan shalat Dhuha (5) Berjamaah shalat Dzuhur.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter religius adalah sebuah perjalanan perkembangan yang menanamkan dan memelihara prinsip-prinsip kepercayaan, komitmen, dan perilaku etis pada siswa yang terwujud dalam tindakan dan pandangan hidup mereka sehari-hari. Pendidikan ini berfokus pada penerapan nilai-nilai keagamaan melalui pemahaman, apresiasi, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan individu maupun komunal.

Pendidikan karakter membantu siswa mengenali nilai-nilai inti yang membentuk perilaku dan perspektif mereka. Ketika prinsip-prinsip ini diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PAI, siswa tidak hanya memahami apa yang benar dan baik, tetapi juga mengembangkan citra diri yang positif. Penanaman nilai-nilai inilah yang menjadikan pendidikan karakter sebagai fondasi fundamental untuk mengembangkan konsep diri yang kuat dan spiritual. Memiliki konsep diri sangat penting bagi siswa SMA saat mereka mempersiapkan masa depan setelah lulus (Febrianti & Sarajar, 2024). Konsep diri menandakan pandangan, keyakinan, dan seseorang memandang dirinya sendiri mengenai jati dirinya berdasarkan pengalaman, perilaku dan interaksi sosialnya (Afifah et al., 2024); (Barus et al., 2024); (Fauzi et al., 2024); (Andriani & Rahman, 2025); (Arifah et al., 2025); (Melaniet al., 2025). Konsep diri mencakup penggambaran komprehensif tentang seseorang, termasuk pikiran, pandangan, keyakinan, dan sikap mereka mengenai karakteristik fisik, mental, sosial, dan emosional mereka yang memengaruhi tujuan dan pencapaian mereka (Ane, Lio, & Erlinda, 2025); (Rahmadani et al., 2025).

Konsep diri mencakup bagaimana siswa memandang dan memahami diri mereka sendiri melalui perasaan, wawasan, dan pengalaman mereka. Kesadaran ini meliputi pengakuan akan kekuatan dan kelemahan individu, rasa percaya diri, dan keyakinan pada kemampuan seseorang (Damanik et al., 2025). Konsep diri berkaitan dengan persepsi individu tentang diri mereka sendiri saat menghadapi tantangan perkembangan, yang terkait

dengan penyelesaian tugas sesuai dengan kebutuhan lingkungan untuk meningkatkan potensi mereka (Diana et al., 2025).

Konsep diri terbagi menjadi dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif biasanya menunjukkan kepercayaan diri yang kuat dan yakin akan kemampuan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan. Mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki keinginan dan perasaan yang berbeda dan menghormati hak orang lain. Sebaliknya, individu dengan konsep diri yang buruk sering mengalami emosi depresi, rasa tidak aman, rendah diri, dan kecemasan, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengungkapkan kebutuhan dan pikiran mereka kepada orang lain (Azzahra & Satwika, 2025); (Adellia, 2025). Konsep diri seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh perasaan cinta dan penerimaan yang diterima dari keluarganya, dibentuk oleh interaksi dan pengalaman terus-menerus dengan orang tua, saudara kandung, atau tokoh penting lainnya dalam hidupnya yang mengarah pada pembentukan konsep diri mereka (Rosyidah, 2024). Konsep diri dapat diukur melalui indikator sebagai berikut: (1) Pemahaman diri sendiri (2) Penerimaan kelebihan dan kekurangan diri sendiri, (3) Evaluasi diri menjadi lebih positif, (4) Perancang tujuan hidup dan jati diri artinya seseorang berhak menilai dirinya sendiri apakah sudah sesuai atau bertentangan dengan siapa saya dan menjadi apa saya seharusnya (Lucyana & Subawo, 2025).

Berdasarkan uraian tentang konsep diri maka peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan, evaluasi, dan pemahaman seseorang tentang identitasnya sendiri yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual.

Temuan penelitian terdahulu memperlihatkan hubungan erat antara PAI, konsep diri, dan karakter religius siswa. Penelitian (Musthofa & Khotimah, 2024) menegaskan bahwa metode pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA BSS Malang terdiri dari 3 (tiga) unsur Pertama, strategi pemahaman, Kedua, strategi pembiasaan, Ketiga, strategi teladan. Dampak pembinaan karakter religius siswa melalui pendidikan PAI di SMA BSS Malang adalah memperkuat iman dan komitmen siswa kepada Allah, serta membina perilaku akhlak. Hasil penelitian (Al-huda & Anwar, 2024) menyatakan bahwa kualitas spiritual yang ditunjukkan oleh para siswa meliputi keandalan, disiplin diri, komitmen, keterbukaan, dan kreativitas. Hasil penelitian (Turohmah et al., 2024) mengemukakan bahwa teknik pengajaran, penyampaian, dan integrasi pendidikan agama Islam di SMK Farmasi Majenang sangat memengaruhi perkembangan karakter siswa. Pengintegrasian PAI ke dalam kurikulum sekolah sangat penting untuk mengembangkan karakter religius siswa. Proses ini berlangsung sejak siswa mulai bersekolah hingga lulus, menggambarkan metode yang menyeluruh untuk pengembangan karakter. Hasil penelitian (Umartin et al., 2024) menyatakan bahwa metode yang digunakan oleh Guru PAI sangat penting dalam memengaruhi identitas keagamaan siswa di era globalisasi.

Observasi yang dilakukan di kelas XI-9 SMA Negeri 8 Bulukumba menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengembangan karakter religius dan konsep diri siswa melalui pembelajaran PAI. Siswa kelas XI9 berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang beragam dan menunjukkan keterampilan sosial yang berbeda yang menyebabkan perbedaan dalam rasa percaya diri dan pemahaman mereka tentang bagaimana bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Banyak siswa menunjukkan karakter religius utama, termasuk berdoa sebelum belajar, menghormati Guru, menjaga disiplin, dan menunjukkan antusiasme untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan sekolah. Namun, ada beberapa individu mengalami keraguan mengenai identitas mereka, kesulitan untuk tetap percaya diri dalam diskusi dan belum secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius, termasuk tanggung jawab dan kejujuran. Guru sering menggunakan metode diskusi, praktik reflektif, dan teknik pembiasaan, namun efeknya terhadap pengembangan konsep diri siswa tampak belum merata. Keadaan ini menyoroti pentingnya memahami pandangan siswa tentang pengalaman belajar PAI dan bagaimana nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan ke dalamnya.

Keragaman kondisi siswa, pengaruh lingkungan dan peran Guru PAI dalam mendorong perenungan nilai tampaknya menjadi faktor krusial yang memengaruhi karakter

dan identitas diri siswa. Namun, masih terbatasnya penelitian yang secara mendalam menggali pengalaman subjektif siswa dalam memaknai pembelajaran PAI menjadi celah penelitian yang relevan. Kebaruan penelitian (novelty) ini terletak pada analisis eksploratifnya yang menghubungkan pengembangan karakter dan konsep diri siswa melalui pengalaman belajar PAI, suatu pendekatan yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya yang umumnya terpisah antara kajian pendidikan karakter atau konsep diri saja.

Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan konsep diri siswa di sekolah. Fokus penelitian meliputi proses pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah, pelaksanaan pembiasaan religius (berakidah lurus, beribadah dengan benar, berdoa, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah) dalam pembelajaran PAI, pemahaman konsep diri siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI ditinjau dari pemahaman diri, penerimaan diri, evaluasi diri, dan perancangan tujuan hidup, persepsi Guru PAI, Kepala Sekolah, dan siswa terhadap peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan konsep diri siswa, dan 5. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter religius dan konsep diri siswa melalui pembelajaran PAI.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah, mengkaji pelaksanaan pembiasaan religius siswa yang meliputi berakidah lurus, beribadah dengan benar, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah, menganalisis pembentukan konsep diri siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI ditinjau dari pemahaman diri, penerimaan diri, evaluasi diri yang positif, serta perancangan tujuan hidup dan jati diri, mengetahui perspektif Guru PAI, siswa dan Kepala Sekolah serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius dan konsep diri siswa melalui pembelajaran PAI.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus yang berpusat pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius dan konsep diri siswa. Peneliti bertindak sebagai alat utama dan pengumpul data. Kehadirannya di lokasi penelitian bersifat langsung (non-partisipatif), melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru PAI di kelas tersebut dan 10 orang siswa kelas XI-9 SMA Negeri 8 Bulukumba yang terpilih mewakili beragam prestasi akademik dan tingkat religiusitas yang teramat (informan kunci), sedangkan informan pendukung adalah Kepala Sekolah. Selain itu, catatan sekolah (rincian kurikulum, jadwal kegiatan keagamaan, dan catatan perilaku) bertindak sebagai sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pembelajaran PAI yang berfokus pada materi menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud. Wawancara mendalam dilakukan dengan Guru PAI dan siswa sebagai informan kunci dan didukung dengan wawancara kepada Kepala Sekolah dan wali kelas sebagai informan pendukung. Dokumentasi membantu meningkatkan hasil observasi dan wawancara. Peneliti hanya memilih 10 orang siswa XI-9 untuk diwawancarai yang dianggap mampu memberikan pandangan tentang karakter religius dan konsep diri dalam pembelajaran PAI. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif, siklik, dan berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir dengan menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña meliputi tiga tahapan utama, yaitu *data condensation*, *data display*, serta *conclusion drawing/verification*.

Tahap pertama adalah *data condensation* yaitu pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Pada tahap ini, peneliti dengan cermat memeriksa semua

data lapangan dan selanjutnya melakukan pengkodean awal unit-unit penting yang relevan dengan fokus penelitian seperti praktik pembelajaran PAI, internalisasi karakter religius, pengalaman religius siswa, dan pengembangan konsep diri. Data yang tidak relevan konsep diri siswa, kemudian data yang tidak penting itu dihilangkan sedangkan data penting diringkas dan disusun menjadi tema-tema sementara. Proses kondensasi data yang berkelanjutan berlangsung selama pengumpulan data, memungkinkan peneliti untuk mempertajam fokus dan meningkatkan kedalaman analisis. Tahap kedua *data display* yaitu pengumpulan dan penyajian informasi yang dirangkum dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Informasi ditampilkan melalui narasi deskriptif yang menunjukkan hubungan antar kategori, termasuk hubungan antara pembelajaran PAI, karakter religius, keteladanan Guru, dan peningkatan konsep diri siswa. Penyajian data ini bertujuan untuk membantu peneliti mengenali pola, kecenderungan, dan hubungan sebab-akibat yang muncul dari data lapangan, sekaligus mendorong proses penafsiran makna secara mendalam. Tahap ketiga *conclusion drawing/verification* yaitu proses merumuskan makna, proposisi, dan temuan penelitian berdasarkan pola dan hubungan yang telah teridentifikasi pada tahap sebelumnya. Kesimpulan tidak dibentuk secara langsung melainkan secara konsisten dikonfirmasi dengan membandingkan sumber data dan teknik pengumpulan, serta dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber (Guru, siswa, dan Kepala Sekolah), melakukan member checking (mengkonfirmasi temuan awal dengan informan kunci), *audit trail* (menyimpan transkrip, catatan lapangan, dan pilihan kode) dan berpartisipasi dalam *peer debriefing* (diskusi analitis dengan rekan sejawat).

Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan konsep diri siswa di sekolah. Fokus penelitian meliputi proses pembelajaran PAI dan pembiasaan religius siswa, yang mencakup berakidah lurus, beribadah dengan benar, Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat shalat dhuha dan melaksanakan salat zuhur berjamaah. Selain itu, penelitian ini menelaah pemahaman konsep diri siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI yang mencakup pemahaman diri sendiri, Penerimaan kelebihan dan kekurangan diri sendiri, Evaluasi diri menjadi lebih positif, dan perancangan tujuan hidup dan jati diri. Penelitian ini juga menggali perspektif Guru PAI, siswa, dan kepala Sekolah terhadap peran pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius dan konsep diri siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah, mengkaji pelaksanaan pembiasaan religius siswa yang meliputi berakidah lurus, beribadah dengan benar, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah, menganalisis pembentukan konsep diri siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI ditinjau dari pemahaman diri, penerimaan diri, evaluasi diri yang positif, serta perancangan tujuan hidup dan jati diri, mengetahui perspektif Guru PAI, siswa, dan Kepala Sekolah terhadap peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan konsep diri siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius dan konsep diri siswa melalui pembelajaran PAI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi dari indikator karakter religius yaitu (1) Indikator berakidah lurus, dari hasil observasi ditemukan bahwa sepanjang pembelajaran PAI, siswa menunjukkan rasa hormat terhadap nilai-nilai agama dengan berperilaku sopan, memperhatikan dengan saksama saat Guru menjelaskan materi, dan aktif terlibat dalam diskusi mengenai iman, ikhlas, malu, dan zuhud. Siswa tampak mampu menghubungkan konsep-konsep agama dengan tindakan sehari-hari, seperti kejujuran dan tanggung jawab sebagai pembelajar. (2) Indikator beribadah dengan benar, dari hasil observasi ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang kuat tentang tata cara ibadah yang sesuai, dibuktikan dengan kesediaan

mereka untuk mengikuti bimbingan Guru selama diskusi tentang praktik ibadah dan kepatuhan mereka terhadap jadwal ibadah sekolah. Observasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang praktik ibadah yang tepat, bukan semata-mata karena pengawasan Guru.(3) Indikator berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran, dari hasil observasi ditemukan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu dimulai dan diakhiri dengan doa, yang dipimpin secara bergiliran oleh siswa. Kegiatan doa dilakukan dengan penuh hormat dan tertib. Kebiasaan ini menumbuhkan suasana kelas yang lebih tenang sebelum pelajaran dimulai. (4) Indikator melaksanakan shalat dhuha, dari hasil observasi ditemukan bahwa Salat Dhuha dilaksanakan sesuai rencana dan mendapat persetujuan dari sekolah. Meskipun tidak semua siswa berpartisipasi secara konsisten, mayoritas menunjukkan keterlibatan aktif, terutama setelah Guru PAI menjelaskan manfaat dan pentingnya salat Dhuha. (5) Indikator melaksanakan shalat zuhur berjamaah, dari hasil observasi ditemukan bahwa Shalat zuhur berjamaah diadakan secara rutin dan terkoordinasi di sekolah. Para siswa terlibat dalam kegiatan ini secara sistematis dan terstruktur. Kegiatan ini mendorong disiplin, kekompakan, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi karakter religius maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI efektif membentuk perilaku religius siswa yang menunjukkan nilai-nilai berakidah lurus, dengan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari, beribadah dengan benar sesuai tata cara yang diajarkan, dan aktif berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas sehingga menumbuhkan lingkungan kelas yang tenang. Pelaksanaan salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah di sekolah menunjukkan keterlibatan siswa yang signifikan, mendorong disiplin, ketaatan, dan persatuan, meskipun partisipasi beberapa siswa masih perlu ditingkatkan. Secara umum, kegiatan PAI menumbuhkan pertumbuhan karakter religius dengan terlibat dalam ibadah, doa, dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dari indikator konsep diri yaitu (1) Indikator pemahaman diri sendiri, dari hasil observasi ditemukan bahwa sepanjang proses pembelajaran PAI, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih tinggi tentang tugas dan posisi mereka sebagai pembelajar. Hal ini terlihat jelas dalam kemampuan mereka untuk menyuarakan pandangan tentang sikap yang perlu diperbaiki, refleksi diri saat diskusi nilai-nilai religius, dan kesediaan untuk berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan pembentukan karakter. (2) Indikator penerimaan kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dari hasil observasi ditemukan bahwa Siswa mulai menerima kekuatan dan kelemahan mereka dengan lebih terbuka. Mereka lebih bersedia mengakui keterbatasan mereka dan menunjukkan rasa saling menghormati terhadap kemampuan yang berbeda antar teman, terutama selama diskusi dan kerja kelompok dalam pembelajaran PAI. (3) Indikator evaluasi diri menjadi lebih positif, dari hasil observasi ditemukan bahwa Siswa menunjukkan penilaian diri yang positif yang terlihat lebih percaya diri, tidak merasa minder, dan meningkatnya keinginan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Evaluasi diri ini muncul dari pemahaman nilai-nilai religius seperti kejujuran, ikhlas, dan tanggung jawab yang disampaikan selama pelajaran. (4) Indikator perancangan tujuan hidup dan jati diri, dari hasil observasi ditemukan bahwa Pembelajaran PAI mendorong siswa untuk mulai merenungkan tujuan hidup dan identitas mereka sebagai muslim dan pelajar. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang menghubungkan keyakinan mereka dengan cita-cita masa depan, nilai-nilai yang mereka upayakan untuk diwujudkan, dan kesadaran mereka apakah perilaku sehari-hari mereka sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil observasi konsep diri maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI sangat penting untuk meningkatkan kesadaran diri dan konsep diri siswa, terlihat siswa menunjukkan kemampuan refleksi diri, mudah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, dan menilai diri mereka sendiri secara positif yang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran PAI mendorong siswa untuk merancang tujuan hidup dan mengembangkan jati dirinya sebagai pelajar dan seorang muslim dengan mengaitkan prinsip-prinsip agama yang mereka peroleh dengan perilaku sehari-hari dan ambisi masa depan mereka. Secara keseluruhan, PAI secara signifikan meningkatkan kesadaran diri, penilaian diri, dan pengembangan identitas siswa.

Setelah melaksanakan observasi maka dilaksanakan wawancara tentang karakter religius dengan Guru PAI dinarasikan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Indikator berakidah lurus dijabarkan sebagai berikut:  
Bagaimana Ibu mengintegrasikan penguatan akidah dalam proses pembelajaran PAI di kelas dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Penguatan akidah saya integrasikan melalui materi inti dan penguatan nilai pada setiap pertemuan. Saya selalu mengaitkan konsep iman dengan situasi nyata yang dialami siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap dalam pergaulan sehari-hari.”*

Nilai-nilai akidah apa yang paling ditekankan kepada siswa kelas XI-9, dan mengapa nilai tersebut dianggap penting dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Nilai yang paling saya tekankan adalah keimanan kepada Allah, keikhlasan, dan rasa malu. Nilai-nilai ini penting karena menjadi dasar kontrol diri siswa dalam bersikap dan mengambil keputusan.”*

Bagaimana respons siswa terhadap materi yang berkaitan dengan penguatan iman dan keyakinan kepada Allah SWT dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Respons siswa cukup positif. Mereka mulai berani mengungkapkan pandangan dan pengalaman religiusnya, serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih berhati-hati dalam bertindak.”*

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat berakidah lurus dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Faktor pendukung berakidah lurus adalah pembelajaran PAI yang konsisten, keteladanan guru, serta pembiasaan ibadah dan doa di sekolah yang dilakukan secara rutin. Lingkungan sekolah yang religius dan dukungan keluarga juga membantu siswa memahami dan menghayati nilai keimanan. Adapun faktor penghambatnya meliputi pengaruh pergaulan dan media digital yang kurang terkontrol, perbedaan latar belakang keagamaan siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran PAI untuk pendalaman materi akidah”.*

Hasil wawancara dengan Indikator beribadah dengan benar dijabarkan sebagai berikut:

Bagaimana Ibu membimbing siswa agar memahami dan melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan yang benar dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Saya membimbing siswa melalui penjelasan konsep, praktik langsung, dan keteladanan. Dalam materi ibadah, saya tidak hanya menjelaskan tata caranya, tetapi juga hikmah di balik setiap ibadah.”*

Apakah terdapat strategi khusus yang digunakan untuk menanamkan kesadaran ibadah, bukan sekadar kewajiban dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Strategi yang saya gunakan adalah pendekatan persuasif dan reflektif. Saya mengajak siswa berdiskusi tentang manfaat ibadah bagi ketenangan jiwa dan pembentukan karakter, sehingga ibadah tidak dipahami sebagai paksaan.”*

Perubahan apa yang Ibu amati pada praktik ibadah siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Saya melihat siswa mulai lebih tertib dalam shalat, lebih sadar waktu, dan tidak lagi harus selalu diingatkan. Kesadaran ibadah mereka perlahan tumbuh dari dalam diri.”*

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat beribadah dengan benar dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Faktor yang mendukung beribadah dengan benar antara lain adanya bimbingan guru PAI, pembiasaan ibadah di sekolah, serta fasilitas ibadah yang memadai. Dukungan lingkungan sekolah dan keteladanan guru juga mendorong siswa melaksanakan ibadah dengan kesadaran. Faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran pribadi sebagian siswa, pengaruh kebiasaan di luar sekolah, serta keterbatasan waktu dan konsistensi dalam membimbing praktik ibadah secara berkelanjutan”.*

Hasil wawancara dengan Indikator berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dijabarkan sebagai berikut:

Bagaimana kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran diterapkan di kelas dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:



*“Setiap awal dan akhir pembelajaran, siswa dibiasakan berdoa bersama. Secara bergantian siswa saya tunjuk untuk memimpin doa agar mereka terbiasa dan percaya diri.”*

Menurut Ibu, sejauh mana kebiasaan berdoa ini berpengaruh terhadap sikap dan kesiapan belajar siswa dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Kebiasaan berdoa sangat berpengaruh. Siswa terlihat lebih tenang, fokus, dan siap mengikuti pembelajaran. Suasana kelas juga menjadi lebih kondusif.”*

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Faktor pendukung berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran adalah adanya kebijakan sekolah, pembiasaan yang dilakukan guru di kelas, serta keteladanan guru dalam memimpin doa. Suasana kelas yang kondusif juga membantu siswa mengikuti doa dengan khushuk. Faktor penghambatnya antara lain kurangnya kesadaran sebagian siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kondisi kelas yang kurang tertib sehingga doa belum dilaksanakan secara optimal”.*

Hasil wawancara dengan Indikator melaksanakan salat dhuha dijabarkan sebagai berikut:

Bagaimana peran pembelajaran PAI dalam mendorong siswa melaksanakan shalat dhuha di sekolah dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Melalui pembelajaran PAI, saya menjelaskan keutamaan dan manfaat shalat dhuha, kemudian mengajak siswa mempraktikkannya secara bertahap di sekolah.”*

Apakah shalat dhuha dipahami siswa sebagai kebutuhan spiritual atau sekadar rutinitas sekolah dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Awalnya sebagian siswa melakukannya sebagai rutinitas, tetapi seiring pemahaman yang diberikan, mereka mulai memaknainya sebagai kebutuhan spiritual.”*

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat melaksanakan salat dhuha dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Faktor pendukung pelaksanaan salat dhuha meliputi adanya arahan dan motivasi dari guru PAI, ketersediaan fasilitas ibadah di sekolah, serta suasana religius yang dibangun melalui pembiasaan. Selain itu, pemahaman siswa tentang keutamaan salat dhuha turut mendorong pelaksanaannya. Faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu di sela kegiatan belajar, kurangnya kesadaran sebagian siswa, serta belum terbentuknya kebiasaan salat dhuha secara konsisten”.*

Hasil wawancara dengan Indikator melaksanakan salat zuhur berjamaah dijabarkan sebagai berikut:

Bagaimana pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di sekolah, dan bagaimana keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Shalat zuhur berjamaah dilaksanakan secara rutin di masjid sekolah. Keterlibatan siswa cukup baik, bahkan beberapa siswa mulai mengambil peran sebagai muadzin dan imam.”*

Menurut Ibu, apa dampak shalat berjamaah terhadap pembentukan disiplin dan karakter religius siswa dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Shalat berjamaah sangat berdampak pada kedisiplinan waktu dan kebersamaan. Siswa menjadi lebih tertib, bertanggung jawab, dan memiliki rasa kebersamaan dalam menjalankan ibadah.”*

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat melaksanakan salat zuhur berjamaah dan jawaban Guru PAI adalah sebagai berikut:

*“Faktor pendukung pelaksanaan salat zuhur berjamaah meliputi adanya kebijakan sekolah, pengawasan guru, serta ketersediaan masjid dan pengaturan waktu yang jelas. Keteladanan guru dan ajakan bersama juga mendorong keterlibatan siswa. Faktor penghambatnya antara lain kedisiplinan sebagian siswa yang belum konsisten, aktivitas belajar atau istirahat yang berbenturan waktu, serta kurangnya kesadaran personal untuk mengikuti salat berjamaah”.*

Berdasarkan hasil wawancara Guru PAI tentang karakter religius maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) secara konsisten memperkuat identitas keagamaan siswa dengan menegaskan kembali iman mereka, mendorong praktik ibadah, dan doa. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang iman, pengakuan akan rasa hormat, disiplin diri, dan rasa memiliki. Komponen pendukung penting meliputi keteladanan Guru, lingkungan sekolah yang religius, fasilitas ibadah, dan bantuan dari keluarga. Hambatannya meliputi keterbatasan waktu, faktor lingkungan, dan kurangnya kesadaran diri. Integrasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan praktik ibadah secara signifikan meningkatkan karakter religius dan disiplin diri siswa.

Setelah melaksanakan observasi maka dilaksanakan wawancara tentang karakter religius pada 10 orang siswa kelas XI-9 yang terpilih untuk diwawancarai yang dideskripsikan sebagai berikut:

*“Hasil wawancara siswa (S1) menunjukkan Pembelajaran PAI mengintegrasikan penguatan akidah dan nilai-nilai iman melalui materi, praktik, dan keteladanan guru. Siswa dibimbing memahami keimanan, keikhlasan, dan rasa malu, serta diajak mempraktikkan ibadah, doa, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah. Faktor pendukung meliputi bimbingan guru, pembiasaan di sekolah, teladan, dan lingkungan religius, sedangkan faktor penghambat berasal dari pengaruh pergaulan, rasa malas, keterbatasan waktu, dan kurangnya fokus siswa. Pembiasaan ini membuat siswa lebih disiplin, percaya diri, tenang, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari”.* *“Hasil wawancara siswa (S2) menunjukkan bahwa Setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa memahami bahwa iman harus diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari dan tanggung jawab sebagai Muslim, termasuk beribadah dengan benar, berdoa, dan menjaga sikap. Faktor pendukung meliputi bimbingan guru, pembiasaan di sekolah, teladan, serta dukungan teman, sedangkan faktor penghambat berasal dari rasa malas, kesibukan lain, pengaruh lingkungan, dan kurangnya kesadaran pribadi. Kebiasaan beribadah, doa, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah membuat siswa lebih disiplin, tenang, fokus, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari”.* *“Hasil wawancara siswa (S3) menunjukkan bahwa Setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa memahami bahwa iman berarti percaya kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk beribadah, berdoa, dan menjaga sikap. Faktor pendukung berakidah lurus dan beribadah dengan benar meliputi bimbingan dan teladan guru, pembiasaan di sekolah, serta dukungan teman, sedangkan faktor penghambat berasal dari rasa malas, kurang disiplin, kesibukan lain, pengaruh pergaulan, dan media sosial. Kebiasaan berdoa, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah membantu siswa lebih disiplin, fokus, tenang, dan menumbuhkan rasa kebersamaan serta tanggung jawab”.* *“Hasil wawancara siswa (S4) menunjukkan bahwa Setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa lebih memahami bahwa iman berarti percaya kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya dengan sungguh-sungguh, serta bertanggung jawab atas perilaku dan ibadah. Faktor yang mendukung pembentukan akidah dan ibadah meliputi bimbingan dan keteladanan guru, pembiasaan di sekolah, serta dukungan teman, sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas, keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan, dan kurangnya konsentrasi. Kebiasaan berdoa, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah membantu siswa lebih disiplin, percaya diri, fokus, dan menumbuhkan rasa kebersamaan”.* *“Hasil wawancara siswa (S5) menunjukkan bahwa Setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa lebih memahami bahwa iman kepada Allah harus diwujudkan dalam sikap jujur, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi orang lain. Faktor yang mendukung pembentukan akidah dan ibadah meliputi bimbingan dan teladan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta motivasi pribadi, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh pergaulan negatif, kebiasaan lama, rasa malas, dan gangguan lingkungan. Kebiasaan berdoa, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah membantu siswa lebih disiplin, fokus, tenang, dan menumbuhkan rasa kebersamaan”.* *“Hasil wawancara siswa (S6) menunjukkan bahwa Setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa lebih memahami bahwa iman kepada Allah tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri, berperilaku baik, dan melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh. Faktor yang mendukung pembentukan akidah dan ibadah meliputi*

*bimbingan dan teladan guru, dukungan teman, serta pemahaman makna ibadah, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan negatif, kebiasaan lama, kurangnya disiplin, dan perhatian pribadi yang minim. Kebiasaan berdoa, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah membantu siswa lebih disiplin, tenang, fokus, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di sekolah". "Hasil wawancara siswa (S7) menunjukkan bahwa Setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa lebih memahami bahwa iman kepada Allah menjadi dasar sikap, cara berpikir, dan tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Pembelajaran PAI, teladan guru, dan rutinitas ibadah di sekolah mendukung pembentukan akidah, ibadah, doa, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah, sementara pengaruh pergaulan, rasa malas, keterbatasan waktu, dan kurangnya perhatian sebagian siswa menjadi penghambat. Kebiasaan ini membantu siswa lebih disiplin, fokus, tenang, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di sekola". "Hasil wawancara siswa (S8) menunjukkan bahwa Setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa memahami bahwa iman kepada Allah diwujudkan melalui sikap jujur, tanggung jawab, dan perilaku sehari-hari. Pembelajaran PAI, teladan guru dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang religius mendukung pembentukan akidah, ibadah, doa, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah, sedangkan pengaruh teman sebaya, rasa malas, keterbatasan waktu, dan gangguan lingkungan menjadi penghambat. Kebiasaan ini membantu siswa lebih disiplin, fokus, tenang, dan menumbuhkan rasa kebersamaan". "Hasil wawancara siswa (S9) menunjukkan bahwa Setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa memahami bahwa iman kepada Allah menjadi pegangan dalam menghadapi tantangan dan menentukan pilihan hidup. Pembelajaran PAI, teladan guru, teman yang religius, dan lingkungan sekolah mendukung pembentukan akidah, ibadah, doa, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah, sementara pengaruh lingkungan negatif, rasa malas, kurang motivasi, dan keterbatasan pengawasan di rumah menjadi penghambat. Kebiasaan ini membuat siswa lebih disiplin, fokus, tenang, dan menumbuhkan rasa kebersamaan". "Hasil wawancara siswa (S10) menunjukkan bahwa Setelah pembelajaran PAI, siswa memahami bahwa iman menjadi dasar sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Ibadah, doa, shalat dhuha, dan shalat zuhur berjamaah dilakukan lebih tertib dan penuh kesadaran, didukung oleh bimbingan guru, teladan teman, serta suasana sekolah yang kondusif. Hambatan muncul dari kurangnya motivasi, keterbatasan waktu, pengaruh teman, atau suasana kelas yang kurang mendukung".*

Berdasarkan hasil wawancara 10 orang siswa Kelas XI-9 tentang karakter religius maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter religius siswa dengan memperkuat iman dan praktik keagamaan mereka, seperti doa, salat Dhuha, dan salat zuhur berjamaah. Siswa memandang iman sebagai landasan bagi tindakan sehari-hari, pertanggung jawaban, dan disiplin diri. Faktor pendukung meliputi bimbingan dan teladan dari pendidik, praktik sekolah sehari-hari, bantuan dari teman sekelas, lingkungan religius, dan motivasi individu. Faktor penghambat meliputi penundaan tugas, keterbatasan waktu, faktor sosial dan lingkungan yang negatif, serta kurangnya fokus atau motivasi individu. Pembiasaan ibadah dan salat di sekolah meningkatkan disiplin, konsentrasi, ketenangan, kepercayaan diri, dan rasa kebersamaan siswa.

Setelah melaksanakan observasi maka dilaksanakan wawancara tentang karakter religius dengan Kepala Sekolah dinarasikan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Indikator berakidah lurus dijabarkan sebagai berikut:  
Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung penguatan akidah siswa melalui pembelajaran PAI dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*"Sekolah memberikan dukungan penuh terhadap penguatan akidah siswa melalui kebijakan penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI dan kegiatan sekolah. Guru PAI diberikan ruang untuk mengaitkan materi akidah dengan pembinaan sikap dan perilaku siswa."*

Nilai religius apa yang menjadi prioritas sekolah dalam pembinaan karakter siswa dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Nilai religius yang menjadi prioritas sekolah adalah keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini kami pandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa.”

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat berakidah lurus dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Faktor yang mendukung berakidah lurus antara lain pemahaman agama yang baik dari guru, lingkungan sekolah yang religius, dan dorongan dari keluarga. Hambatannya bisa berupa kurangnya motivasi pribadi atau pengaruh teman sebaya yang tidak sejalan dengan ajaran agama”.*

Hasil wawancara dengan Indikator beribadah dengan benar dijabarkan sebagai berikut:

Bagaimana sekolah memfasilitasi pelaksanaan ibadah siswa secara benar dan berkelanjutan dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Sekolah memfasilitasi pelaksanaan ibadah melalui penyediaan sarana ibadah yang memadai, pengaturan jadwal kegiatan keagamaan, serta pendampingan Guru dalam membimbing siswa melaksanakan ibadah sesuai tuntunan.”*

Apakah terdapat evaluasi khusus terkait pelaksanaan ibadah siswa di sekolah dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan guru, laporan wali kelas, dan koordinasi dengan guru PAI untuk menilai kedisiplinan dan partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah.”*

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat beribadah dengan benar dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Faktor yang mendukung beribadah dengan benar meliputi bimbingan guru yang konsisten, contoh dari orang tua, dan lingkungan sekolah yang mendukung praktik ibadah. Hambatannya biasanya muncul dari kurangnya disiplin diri, kebiasaan menunda ibadah, atau pengaruh teman sebaya yang kurang memperhatikan ibadah”.*

Hasil wawancara dengan Indikator berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dijabarkan sebagai berikut:

Bagaimana kebijakan sekolah dalam membiasakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Sekolah menetapkan pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran sebagai bagian dari budaya sekolah. Kebijakan ini diterapkan di seluruh kelas dan menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran.”*

Menurut Bapak, apa dampak kebiasaan tersebut terhadap iklim belajar di sekolah dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Kebiasaan berdoa menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan kondusif. Siswa menjadi lebih siap secara mental dan emosional dalam mengikuti pembelajaran.”*

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Faktor yang mendukung kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran antara lain arahan guru, lingkungan kelas yang kondusif, dan teladan teman sebaya yang rajin berdoa. Hambatannya biasanya karena rasa malas, kurangnya kesadaran akan pentingnya doa, atau terganggu oleh suasana belajar yang tidak tertib”.*

Hasil wawancara dengan Indikator melaksanakan salat dhuha dijabarkan sebagai berikut:

Bagaimana peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan shalat dhuha bagi siswa dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Sekolah mendukung pelaksanaan shalat dhuha dengan memberikan waktu dan fasilitas, serta mendorong guru PAI untuk mengedukasi siswa tentang keutamaan shalat dhuha.”*

Apakah pelaksanaan salat dhuha menjadi bagian dari budaya religius sekolah dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Ya, pelaksanaan salat dhuha telah menjadi bagian dari budaya religius sekolah, meskipun pelaksanaannya bersifat pembiasaan dan tidak memaksa siswa.”*

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat melaksanakan salat dhuha dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Faktor yang mendukung pelaksanaan shalat dhuha antara lain bimbingan guru, pengingat dari teman, dan pemahaman tentang manfaat spiritualnya. Hambatannya bisa berupa rasa malas, keterbatasan waktu sebelum jam pelajaran, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya shalat dhuha”.*

Hasil wawancara dengan Indikator melaksanakan salat zuhur berjamaah dijabarkan sebagai berikut:

Bagaimana pelaksanaan salat zuhur berjamaah di sekolah diorganisasi dan diawasi dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Pelaksanaan shalat zuhur berjamaah diorganisasi melalui jadwal sekolah dan diawasi oleh guru PAI, wali kelas, serta guru piket untuk memastikan keterlibatan siswa.”*

Apa pengaruh salat berjamaah terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa menurut pengamatan Bapak dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Salat berjamaah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, terutama dalam hal kedisiplinan waktu, tanggung jawab, dan kebersamaan.”*

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat melaksanakan salat zuhur berjamaah dan jawaban Kepala Sekolah sebagai berikut:

*“Faktor yang mendukung pelaksanaan salat zuhur berjamaah meliputi adanya jadwal rutin di sekolah, bimbingan guru, dan semangat kebersamaan dengan teman. Hambatannya antara lain keterlambatan siswa, kurangnya disiplin waktu, atau kondisi kelas yang kurang kondusif untuk melaksanakan salat bersama”.*

Berdasarkan hasil wawancara Kepala Sekolah tentang karakter religius maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) efektif meningkatkan karakter religius siswa melalui penguatan iman dan keterlibatan mereka dalam praktik ibadah seperti doa, salat Dhuha, dan salat zuhur berjamaah. Siswa memandang iman sebagai landasan perilaku, pertanggungjawaban, dan disiplin diri. Faktor pendukung meliputi dukungan dan teladan guru, metode pendidikan, dorongan teman sebaya, lingkungan berbasis iman, dan motivasi individu. Faktor hambatan muncul dari penundaan, keterbatasan waktu, lingkungan yang mengganggu, dan kurangnya konsentrasi. Kegiatan ibadah dan doa meningkatkan disiplin diri, ketenangan, konsentrasi, kepercayaan diri, dan rasa kebersamaan siswa.

Selanjutnya tentang konsep diri pada 10 orang siswa kelas XI-9 yang terpilih untuk diwawancarai yang dideskripsikan sebagai berikut:

*“Hasil wawancara siswa (S1) menunjukkan bahwa Setelah pembelajaran PAI, siswa lebih memahami diri, menerima kelebihan dan kekurangan, serta rutin mengevaluasi sikap dan perilaku. Pembelajaran ini membantu mereka merancang tujuan hidup dan jati diri yang berlandaskan nilai agama, tanggung jawab, dan kejujuran. Dukungan guru, refleksi diri, dan lingkungan yang positif memudahkan proses ini, sedangkan kurangnya motivasi, pengaruh negatif, atau perbandingan dengan teman menjadi hambatan”.* Hasil wawancara siswa (S2) menunjukkan bahwa Setelah pembelajaran PAI, siswa lebih memahami diri, menerima kelebihan dan kekurangan, serta rutin mengevaluasi sikap dan perilaku. Mereka mulai merancang tujuan hidup dan jati diri yang berlandaskan nilai agama, tanggung jawab, kejujuran, dan ikhlas. Dukungan guru, refleksi diri, dan lingkungan positif memperkuat proses ini, sementara kurangnya motivasi, pengaruh teman sebaya, atau visi pribadi yang belum jelas menjadi hambatan”.

*Hasil wawancara siswa (S3) menunjukkan bahwa Setelah pembelajaran PAI, siswa lebih memahami diri, menerima kelebihan dan kekurangan, serta rutin mengevaluasi sikap dan ibadah. Mereka mulai merancang tujuan hidup dan jati diri berdasarkan nilai agama, disiplin, dan tanggung jawab. Dukungan guru, refleksi diri, dan lingkungan positif memperkuat proses ini, sementara kurangnya motivasi, pengaruh negatif, atau minimnya kesadaran diri menjadi hambatan”.* Hasil wawancara siswa (S4) menunjukkan bahwa Setelah pembelajaran PAI, siswa lebih memahami diri, menerima kelebihan dan kekurangan, serta rutin mengevaluasi sikap dan ibadah. Mereka mulai

*merancang tujuan hidup dan jati diri berdasarkan nilai agama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Dukungan guru, refleksi diri, dan lingkungan positif memperkuat proses ini, sementara kurangnya motivasi, pengaruh negatif teman, dan minimnya introspeksi menjadi hambatan”.* Hasil wawancara siswa (S5) menunjukkan bahwa Setelah pembelajaran PAI, siswa lebih memahami diri, menerima kekurangan, dan rutin mengevaluasi sikap serta perilaku mereka. Mereka mulai merancang tujuan hidup dan jati diri yang sejalan dengan nilai agama, disiplin, dan tanggung jawab. Dukungan guru, refleksi diri, dan lingkungan positif memperkuat proses ini, sementara kurangnya kesadaran diri, tekanan lingkungan, dan pengaruh negatif menjadi hambatan”. Hasil wawancara siswa (S6) menunjukkan bahwa Setelah pembelajaran PAI, siswa lebih memahami diri, mengendalikan emosi, dan bertanggung jawab atas sikap, ibadah, dan prestasi belajar. Mereka belajar menerima kelebihan dan kekurangan diri, rutin mengevaluasi perilaku, serta mulai merancang tujuan hidup yang selaras dengan nilai agama. Dukungan guru, refleksi, dan suasana kelas positif memperkuat pembelajaran, sementara rasa minder, perbandingan dengan teman, dan kurangnya fokus menjadi hambatan”. Hasil wawancara siswa (S7) menunjukkan bahwa Setelah pembelajaran PAI, siswa lebih mengenali kekuatan dan kelemahan diri, menerima kelebihan dan kekurangan, serta bertanggung jawab atas belajar, ibadah, dan sikap sehari-hari. Mereka lebih disiplin, jujur, percaya diri, dan mampu mengevaluasi diri, sekaligus mulai merancang tujuan hidup yang bermakna sesuai nilai agama. Dukungan guru, refleksi kelas, dan contoh teman memperkuat pembelajaran, sementara kurang motivasi dan gangguan lingkungan menjadi hambatan”. Hasil wawancara siswa (S8) menunjukkan bahwa setelah pembelajaran PAI, siswa lebih memahami pentingnya menyeimbangkan belajar, ibadah, dan perilaku sehari-hari. Mereka lebih menerima kelebihan dan kekurangan diri, rutin mengevaluasi sikap dan disiplin, serta mulai merancang tujuan hidup yang sesuai nilai agama. Dukungan guru, refleksi pribadi, dan diskusi dengan teman memperkuat pemahaman diri, sementara rasa minder dan kurangnya waktu introspeksi menjadi hambatan”. Hasil wawancara siswa (S9) menunjukkan bahwa Setelah pembelajaran PAI, siswa lebih menyadari tanggung jawab atas sikap, perilaku, dan prestasi mereka. Mereka menerima kekurangan, menghargai kelebihan, rutin mengevaluasi diri, dan mulai merancang tujuan hidup yang selaras dengan nilai agama. Dukungan guru dan refleksi rutin membantu membangun kepercayaan diri dan kedisiplinan, sementara keterbatasan waktu dan gangguan lingkungan menjadi hambatan”. Hasil wawancara siswa (S10) menunjukkan bahwa Setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa lebih menyadari tanggung jawab atas sikap, perilaku, dan prestasi. Mereka belajar menerima kekurangan, menghargai kelebihan, rutin mengevaluasi diri, dan merancang tujuan hidup sesuai nilai agama. Dukungan guru dan refleksi rutin memperkuat kepercayaan diri dan disiplin, sementara keterbatasan waktu dan gangguan lingkungan menjadi hambatan”.

Berdasarkan hasil wawancara 10 orang siswa perwakilan kelas XI-9 tentang konsep diri maka dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa meningkatkan kesadaran diri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, secara rutin menilai perilaku mereka, dan mulai merancang tujuan hidup yang berakar pada nilai-nilai agama, tanggung jawab, disiplin, dan integritas. Faktor pendukung utama meliputi dukungan guru, penilaian diri, dan suasana yang konstruktif, sedangkan faktor hambatan muncul dari kurangnya motivasi, dampak negatif, keterbatasan waktu, dan gangguan dari lingkungan.

## **PEMBAHASAN**

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah bersifat menyeluruh, menekankan tidak hanya pada pemahaman materi kognitif tetapi juga pada pengembangan iman dan perilaku siswa. Pembelajaran PAI memiliki pengaruh positif terhadap karakter religius melalui penguatan akidah lurus, beribadah yang benar, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat dhuha dan melaksanakan salat zuhur

berjamaah. Proses ini mendorong suasana kelas yang tenang dan penuh semangat, diperkaya dengan nilai-nilai religius. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Dewi et al., 2025) yang menunjukkan bahwa budaya keagamaan dipupuk melalui kegiatan rutin seperti salat Dhuha dan Zuhur berjamaah, istighasah, dan doa bersama, bersama dengan praktik 5S (Tersenyum, Menyapa, Berucap Salam, Bersikap Sopan, dan Berperilaku Baik), di samping program membaca dan menulis Al-Quran Selain itu, penelitian (Hasibuan, 2025) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter keagamaan melalui latihan pembiasaan rutin oleh Yayasan Wahyu TPQ/RA telah meningkatkan karakter religius anak-anak usia dini. Berdoa sebelum dan sesudah sekolah, membaca surah-surah pendek, berpartisipasi dalam zakat Jumat, dan berpartisipasi dalam salat Dhuha berjamaah menjadi semakin rutin di kalangan anak-anak. Penelitian (Afni et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI mendorong pengembangan karakter religius melalui pengajaran, praktik, keteladanan, dan lingkungan yang positif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai, sejalan dengan perspektif pendidikan karakter keagamaan, yang menekankan integrasi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai teladan perilaku keagamaan yang baik. Proses pembelajaran PAI paling efektif digambarkan sebagai pendekatan yang bertujuan, terstruktur, dan berkelanjutan untuk membangun karakter keagamaan. Penelitian (Nahadi, 2025) menegaskan bahwa pelaksanaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter di SDN 3 Golong melibatkan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam penerapan nilai pendidikan karakter yang berkaitan erat dengan setiap tindakan yang bertujuan membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral yang lebih baik dan berkelanjutan untuk membangun karakter religius. Secara teoretis, temuan ini mendukung gagasan bahwa pendidikan agama yang efektif harus mencakup dimensi kognitif, emosional, dan fisik. Secara praktis, implikasinya adalah Guru PAI harus terus meningkatkan metode pengajaran yang menghubungkan mata pelajaran agama dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan karakter religius, seperti akidah lurus, beribadah yang benar, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat dhuha dan melaksanakan salat zuhur telah dilakukan secara konsisten dan sistematis di sekolah. Siswa secara signifikan terlibat dalam kegiatan ibadah ini sehingga meningkatkan disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan rasa kebersamaan di antara mereka. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Suharsi et al., 2024) menyatakan bahwa pembinaan karakter religius biasanya mendorong empati, kasih sayang, kebaikan, kedisiplinan dan membantu menciptakan komunitas yang lebih tangguh. Hasil penelitian (Khoiriah et al., 2025) mengemukakan bahwa karakter religius dapat menumbuhkan empat sifat yang menguntungkan yaitu tanggung jawab, integritas, disiplin diri, dan religiusitas. Wawancara dengan Guru PAI, siswa dan Kepala Sekolah memperkuat temuan ini bahwa ibadah telah menjadi cara untuk meningkatkan identitas karakter religius dan kontrol diri siswa. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tertentu perlu ditingkatkan karena hambatan yang berkaitan dengan waktu, motivasi, dan faktor eksternal. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Nurrohmah et al., 2025) yang menyatakan bahwa metode pengajaran dan penyampaian materi PAI di sekolah dapat memengaruhi kontrol diri dan perkembangan karakter siswa. Secara teoretis, menunjukkan bahwa pembelajaran PAI terjadi melalui praktik keagamaan, karena keyakinan tertanam kuat melalui partisipasi yang konsisten. Hal ini mengubah teori praktik keagamaan dengan menyoroti pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung dan keseragaman di seluruh komunitas sekolah. Secara praktis menyoroti pentingnya bekerja sama untuk meningkatkan lingkungan sekolah keagamaan, memastikan bahwa upaya ini memberikan manfaat yang lebih adil bagi semua siswa.

Pembelajaran PAI sangat membantu dalam meningkatkan konsep diri siswa berdasarkan latar belakang pendidikan, sosial budaya, agama, dan gender. Konsep diri siswa

meliputi pemahaman diri sendiri, penerimaan kelebihan dan kekurangan diri sendiri, evaluasi diri menjadi lebih positif dan perancangan tujuan hidup dan jati diri. Siswa menunjukkan kemampuan refleksi diri yang baik dengan mengenali kekuatan dan kelemahan mereka serta menilai diri mereka secara positif yang mendorong kepercayaan diri yang lebih besar dan menginspirasi mereka untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan belajar. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa konsep diri sangat penting sebagai komponen diri untuk memahami dan menilai kekuatan serta kelemahan mereka secara objektif. Konsep diri mencakup semua ciri, seperti jenis kelamin, budaya, latar belakang, dan tingkat pendidikan, untuk setiap orang (Darwi et al., 2025); (Indirasari & Mulyana, 2024). Hasil penelitian (Nayudyantika et al., 2024) menyatakan bahwa konsep diri sangat penting karena memengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, berdampak pada hubungannya dengan orang lain, dan mengatur tindakan serta perilakunya dalam berbagai situasi.

Selain itu, pembelajaran PAI mendorong pengembangan tujuan hidup yang berakar pada prinsip-prinsip agama, termasuk tanggung jawab, disiplin diri, dan integritas. Siswa mulai melihat diri mereka tidak hanya sebagai pelajar tetapi juga sebagai Muslim yang memiliki konsep diri yang positif dan juga menerima konsep dirinya yang negatif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa siswa dengan konsep diri positif mengakui dan menerima berbagai aspek diri mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk menerima diri mereka yang otentik, merenungkan identitas mereka, dan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan mereka. Siswa dengan konsep diri negatif mudah dipengaruhi oleh hubungan di lingkungan yang tidak sehat, yang menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain (Mendrofa et al., 2024); (Pradita et al., 2025); (Lopo, 2025). Secara teoretis meningkatkan pemahaman tentang konsep diri dari perspektif pendidikan Islam, dengan mengakui bahwa konsep diri mencakup aspek psikologis dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sangat penting untuk membentuk identitas keagamaan dan pribadi siswa. Secara praktis menekankan pentingnya secara sistematis memasukkan tugas refleksi dan evaluasi diri ke dalam pengajaran PAI.

Hasil wawancara menunjukkan adanya kesamaan perspektif antara Guru PAI, siswa dan Kepala Sekolah mengenai peran penting Pendidikan Agama Islam dalam memengaruhi karakter religius dan konsep diri siswa. Guru PAI menganggap mata pelajaran ini sebagai cara untuk meningkatkan iman, pengendalian diri, dan pembentukan karakter religius siswa. Kepala sekolah menganggap pembelajaran PAI penting untuk menumbuhkan perilaku etis dan bertanggung jawab pada siswa. Bersamaan dengan itu, siswa memandang pembelajaran PAI sebagai struktur pembimbing yang memengaruhi pikiran, tindakan, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif positif ini menunjukkan kesepakatan bersama antara sekolah dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran PAI. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Alfariji & Karimah, 2024) menyatakan bahwa Karakter religius adalah watak, sikap, budi pekerti, tingkah laku seseorang yang berasal dari penerimaan pribadi mereka terhadap berbagai nilai yang berakar pada ajaran agama. Hasil penelitian. Secara teoretis efektivitas pembelajaran PAI sangat bergantung pada pemahaman dan dedikasi kolektif dari semua pihak yang terlibat di sekolah. Secara praktis menekankan perlunya meningkatkan kerja sama antara Guru PAI, Kepala Sekolah, dan siswa untuk menjamin keberlanjutan pendidikan agama dan pembiasaan karakter religius.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung utama antara lain adalah keteladanan Guru, lingkungan sekolah yang berorientasi religius, fasilitas ibadah yang memadai, dorongan dari teman sebaya, dan motivasi pribadi siswa. Faktor-faktor ini sangat penting untuk secara efektif menumbuhkan karakter religius dan konsep diri siswa melalui pembelajaran PAI. Di sisi lain, faktor hambatan meliputi keterbatasan waktu belajar, motivasi yang beragam di antara siswa, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, keterlambatan dalam penyelesaian tugas, dan gangguan konsentrasi. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa karakter religius dan konsep diri adalah proses multifaset yang dibentuk oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi siswa. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian



menyatakan bahwa permasalahan dalam dunia pendidikan muncul dari penyebab langsung maupun interaksi sosial seperti konflik antar sekolah, perilaku buruk di kalangan siswa, penurunan nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda, intoleransi yang terus berlanjut di dalam masyarakat, dan diskriminasi di lingkungan sekolah (Uspari & Fadli, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada sumber daya dan metode yang digunakan, tetapi juga pada lingkungan pendidikan secara umum. Hasil ini secara konseptual mendukung pandangan ekologis tentang pendidikan karakter. Sekolah harus menciptakan kebijakan dan program yang mengurangi hambatan dan meningkatkan komponen yang memberikan dukungan. Secara teoretis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius dan konsep diri siswa melalui metode pembelajaran integratif, kegiatan keagamaan yang konsisten dan lingkungan sekolah yang mendukung. Secara teoretis dapat meningkatkan pembelajaran PAI berbasis karakter religius dan konsep diri, serta secara praktis untuk memajukan kebijakan dan praktik pendidikan agama Islam di lingkungan pendidikan.

Implikasi umum temuan penelitian secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan strategis dalam membentuk karakter religius dan konsep diri siswa melalui proses pembelajaran yang integratif, pembiasaan religius yang konsisten, dan dukungan lingkungan sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan model pembelajaran PAI berbasis karakter dan refleksi diri, serta implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan agama Islam di sekolah.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti berperan dalam menumbuhkan karakter religius dan meningkatkan identitas diri siswa melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif, terorganisir, dan berkelanjutan. Dengan penguatan melalui akidah lurus, beribadah yang benar, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat dhuha dan melaksanakan salat zuhur, PAI dapat menumbuhkan disiplin yang lebih baik, pengaturan diri, ketenangan batin, dan rasa kebersamaan di antara siswa. Pembelajaran PAI memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri siswa yang meliputi pemahaman diri sendiri, penerimaan kelebihan dan kekurangan diri sendiri, evaluasi diri menjadi lebih positif dan perancangan tujuan hidup dan jati diri. Keselarasan perspektif bersama antara Guru PAI, siswa dan Kepala Sekolah menunjukkan dedikasi kolektif yang kuat untuk menerapkan PAI di sekolah. Faktor pendukung utama pembentukan karakter religius dan konsep diri siswa antara lain adalah keteladanan Guru, lingkungan sekolah yang berorientasi religius, fasilitas ibadah yang memadai, dorongan dari teman sebaya, dan motivasi pribadi siswa. Namun, hambatan seperti keterbatasan waktu belajar, motivasi yang beragam di antara siswa, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, keterlambatan dalam penyelesaian tugas, dan gangguan konsentrasi terus terjadi. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan mix method untuk mengevaluasi secara lebih objektif pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius dan konsep diri siswa. Penting untuk memperluas cakupan dan subjek penelitian sambil mengkaji efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampak jangka panjangnya dari lingkungan keluarga dan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adellia, R. (2025). Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Salatiga. *Jurnal Psikologi Insight*, 9(2), 131–140. <https://doi.org/10.17509/insight.v9i2.91751>.
- Aeni, H. Q., & Apriani, F. (2024). Upaya Meningkatkan Ecoliteracy Melalui Pengelolaan Sampah Organik. *Al Ma'rifah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 42–51. <https://doi.org/10.70143/almarifah.v5i1.343>.
- Afifah, H. N., Khairun, D. Y., & Nurmala, M. D. (2024). Hubungan Konsep Diri Dengan

- Penerimaan Diri Siswa. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 445–452. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2831>.
- Afni, N., Arifa, A., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4 . O. *Qasim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 531–540. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.935>.
- Al-huda, A. A. F., & Anwar, M. B. K. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius sebagai Upaya Mengatasi Bullying di MTs Al Amin Mojokerto. *Jurnal Konstruktivisme*, 16(1), 208–220. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3404>.
- Alfariji, M. D., & Karimah, U. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembiasaan Siswa SMA. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 02(01), 1–6. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i2.11308>.
- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. A. D., & Makhful. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v1i1.58>
- Andriani, R., & Rahman, N. N. (2025). Pengaruh Konsep Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA. *Psyche 165 Journal*, 18(1), 59–65. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i1.481>.
- Ane, A. Y., Lio, S., & Erlinda, M. (2025). Pengaruh Konsep Diri terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Kota Kupang Tahun Pelajaran 2024 / 2025. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 100–104. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1765>.
- Arizal, M., & Husniyah, H. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter berbasis Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Berakhlak Mulia. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.52620/jeis.v5i1.94>.
- Aulia, M. H., Rabbani, F. R., Ali, M. M. F., Sya'ban, B. M., & Fakhruddin, A. (2024). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 44 Bandung. *Journal of Education Research*, 5(4), 5376–5385. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1689>.
- Azzahra, R., & Satwika, Y. W. (2025). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(01), 549–562. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n1.p549-562>.
- Barus, M., Simanullang, M., & Amazihono, G. (2024). Gambaran Konsep Diri Siswa SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 6908–6919. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16920>.
- Damanik, H. W., Darma, J., & Thohiri, R. (2025). Persepsi Siswa tentang Konsep Diri , Manajemen Kelas , dan Keteladanan Guru terhadap Disiplin Belajar Siswa. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1392–1404. <https://doi.org/10.55583/jkipv6i3.1603>.
- Darwi, Sriyono, H., & Dewi, S. (2025). Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa MTs Kota Jakarta Barat. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* (2025), 8(58), 263–272. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v8i2.25487>.
- Dewi, E. S., Yufina, A., Rahmah, N. M., Lukman, B., & Syahid, A. (2025). Pendidikan Agama dalam Membentuk karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah). *Al QADARI Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(2), 307–320. <https://doi.org/10.53515/qadiri.2025.23.2.307-320>.
- Diana, Setyowati, R., & Basith, A. (2025). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar IPAS Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 57 Singkawang. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 22–32. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v9i1.3277>.
- Faizah, S. N. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius. *Journal of Education and Contemporary Linguistik*, 2(2), 133–138. <https://doi.org/10.111322/6wkt.p831>.

- Fauzi, M. I., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). Potret Konsep Diri Siswa Pelaku Bullying (Studi Kasus di UPTD PPA Dinas DPPKBP3A dan Kanit PPA Polres Kuningan. *Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 04(02), 296–308. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.1011>.
- Febrianti, F., & Sarajar, D. K. (2024). Konsep Diri dan Kematangan Karier Siswa Kelas XII SMA di Kabupaten Semarang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 628–635. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6463>.
- Hartati, A., Supriadi, D., & Triwoelandari, R. (2024). Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis terhadap Karakter Religius Siswa. *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 449–456. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.4984>.
- Hasibuan, R. A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Harian pada Anak Usia Dini di Yayasan Taman Pendidikan TPQ / RA Wahyu. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 42–53. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1287>.
- Hidayat. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indoneisa (JUPENDIA)*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.63477/jupendia.v1i1.205>.
- Indirasari, L. D., & Mulyana, O. P. (2024). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kesiapan Kerja pada Siswa SMK. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(03), 1367–1382. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n3.p1367-1382>.
- Janah, S. W., & Maulidin, S. (2024). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Usia Dini: Studi di PAUD Laskar Pelangi Srikaton. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Din*, 4(2), 69–79. <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4201>.
- Khoiriah, F. Q., Martalinda, T., Khairunnisa, N., Munasir, & Rifki, M. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter: Pengembangan Karakter Religius di Lingkungan SMP Al Madinah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 424–440. <https://doi.org/10.293031/jipp.v8i3.1490>.
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Kependidikan*, 8(3), 1448–1455. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>.
- Lopo, F. L. (2025). Peran Konseling dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa SMK. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 1405–1409. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.4687>.
- Lucyana, & Subawo, M. (2025). Pengaruh Konsep diri dan Kepercayaan diri terhadap Hasil Belajar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 425–433. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1200>.
- Maheswari, H., Widjojo, I. J., & Santoso, A. S. (2024). Penanaman Konsep Diri pada Generasi Muda untuk Menghadapi Tantangan Masa Depan dengan Character Building Training. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 360–372. <https://doi.org/10.53276/dedikasi.v3i3.153>.
- Maimanah, A., & Sitorus, A. S. (2024). Pengaruh Konsep Diri terhadap Kemampuan Sosial Anak. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6(2), 203–218. <https://doi.org/10.37411/jecej.v6i2.23078>.
- Melani, U., Solina, W., & Putri, B. N. D. (2025). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1536–1546. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.815>.
- Mendrofa, J. K., Damanik, H. R., Munthe, M., & Foera-era, J. (2024). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok terhadap Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 104–113. <https://doi.org/10.55352/bki.v4i2.1107>.

- Munawir, Arif, U. K., Aulia, A. Z., & Isti'anah, S. Z. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Era Society 5 . 0. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 3825–3830. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8116>.
- Musthofa, I., & Khotimah, H. (2024). Pembentukan Karakter Religi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 5(1), 48–64. <https://doi.org/10.38048/jcp.v5i1.5114>.
- Nahadi, M. H. (2025). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius ( Studi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ) di SDN 3 Golong. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 1280–1290. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3304>.
- Nasrudin, E., & Fakhruddin, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius untuk Menumbuhkan Literasi Moral Siswa SD melalui Program Kampus Mengajar. *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 215–230. <https://doi.org/10.29240/jpd.v8i2.11160>.
- Nayudyantika, R. F., Sarwanti, S., & Warsihna, J. (2024). Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri terhadap Kreativitas Siswa Kelas Tinggi Sekolah dasar Inklusi di Kemantren Gondomanan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 335–348. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21477>.
- Nurrohman, N., Syaifurrahman, A., & Lestari, F. A. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Teknologi AI ( Artificial Intelligence ). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2413–2417. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1661>.
- Pradita, L., Darma, J., Nurwendari, W., & Nurhayani, U. (2025). Pengaruh Konsep Diri , Regulasi Diri dan Literasi Digital terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1379–1391. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1604>.
- Rahmadani, A., Sari, I., Afrida, Y., & Hartati, S. (2025). Pengaruh Konsep Diri terhadap Kebahagiaan Siswa di SMP Negeri 2 Tigo Nagari. *Jurnal Edu Research Indonesian*, 6(3), 2395–2403. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i3.1459>.
- Rajemma, & Muis, A. A. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(5), 27–39. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i5.248>.
- Rosyidah, H. F. (2024). Konsep Diri Masa Remaja Akhir dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 571–580. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4707>.
- Simbolon, P., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 260–273. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33389>.
- Sitorus, K. T. A., & Siregar, N. S. (2025). Efektivitas Program Literasi Al- Qur ' an dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(2), 285–296. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.28642>.
- Suhasri, A. H., Karoma, & Maryamah. (2024). Karakteristik Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Palembang. *Jurnal Darma Agung*, 32(2), 1103–1117. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i2.4199>.
- Tobib, A. S. K., Hadi, A. I. M., Fadli, A. I., Armayoga, B., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Supriadi, N. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital dalam Membentuk Karakter Religius dan Literasi Digital Siswa Generasi Alpha: Studi di SMA Yadika Bandar Lampung. *Inovasi Pembangunan- Jurnal Kellitbang*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.35450/jip.v13i1.1024>.
- Turohmah, F., Ni'mah, K., & Budiyo, A. (2024). Implementasi Pendidikan Agama terhadap Karakter Religius Siswa di SMK Farmasi Majenang. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 9(1), 49–57. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1477>.

- Umartin, D., Suradi, A., & Khairiah. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Era Globalisasi di SMA IT Iqra ' Kota Bengkulu. *Innovative: Journal of Scinece Research*, 4(1), 10690–10700. <https://doi.org/10.31004.innovative.v4i1.9135>.
- Uspari, N. A., & Fadli, F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis School Culture : Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kebondalem 01. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i1.2248>.
- Zainuri, A., & Sugiono. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembinaan Keagamaan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 240–254. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31234>.